

Peran Guru PAI dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang

Afrida Jayanti Sipahutar¹, Enny Nazrah Pulungan²

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

afrida0301192157@uinsu.ac.id, ennynazrah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to prevent promiscuity through the role of Islamic Religious Education teachers by forming the character of Muslim students who are devout and have noble morals. This study uses a qualitative approach using observation data triangulation, interviews and documentation. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The research location was carried out at SMP N 1 Biru-Biru, Deli Serdang Regency. The process was carried out for 3 months starting from 10 April – 10 June 2023. There were two data sources used, namely primary and secondary sources. The condition of promiscuity is caused by many influencing factors including internal and external factors. The promiscuity that exists at SMP N 1 Biru-biru includes dating between students and also the rise of pornographic and romantic displays at school. The PAI teacher's role as a teacher in teaching promiscuity and adultery material is good, in the sense that he has prepared a) planning in the form of preparing lesson plans for theme 8 (avoiding promiscuity and adultery) b) choosing methods and media for promiscuity and adultery material in learning; c) demonstrating teaching materials; d) prepare learning evaluations and conduct material assessments of promiscuity and adultery. Then, as an educator, namely a) instilling the values of Islamic sex education in Qur'an recital activities and youth recitations, and getting used to implementing Islamic sex education (separating seats during social gatherings or school events, dressing to cover one's private parts, and asking for permission); b) Activate religious culture in schools with supervision and monitoring; c) Assistance in Spiritual activities; d) Conducting guidance to students with problems; e) Become a role model in avoiding promiscuity and adultery by maintaining Islamic social ethics. As for the obstacles of PAI teachers in preventing promiscuity, there is a lack of cooperation between teachers and people.

Keywords: *The Role of PAI Teachers, Prevention of Free Association, Juvenile Delinquenc*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu mencegah pergaulan bebas melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dengan membentuk karakter siswa muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan triangulasi data observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di SMP N 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Pada proses dilakukan selama 3 bulan dimulai dari 10 april – 10 juni tahun 2023. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Kondisi pergaulan bebas disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal dan eksternal. Adapun pergaulan bebas yang ada di SMP N 1 Biru-

biru seperti adanya pacaran antara siswa dan juga maraknya tayangan pornografi dan romantis di sekolah. Peran guru PAI sebagai pengajar dalam materi pengajaran pergaulan bebas dan perselingkuhan sudah baik, karena telah menyusun a) perencanaan dalam bentuk RPP delapan tema, pergaulan bebas dan perzinahan) b) pemilihan metode dan media karena penggunaan materi secara sembarangan, perzinahan akademis; c) mendemonstrasikan bahan ajar; d) Mempersiapkan penilaian pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap perilaku promiscuous. Kemudian sebagai pendidik yaitu a) menanamkan nilai-nilai pendidikan seks islami dalam kegiatan khatmil Quran dan pengajian bagi generasi muda, sekaligus membiasakan penerapan pendidikan seks islami (pembagian kursi pada acara arisan atau acara sekolah, memakai pakaian yang menutupi aurat dan meminta izin); b) Mengaktifkan budaya keagamaan di sekolah yang diawasi dan diawasi; c) Mendukung kegiatan spiritual; d) Konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan; e) Menjadi teladan dengan menghindari pergaulan bebas dan perzinahan dengan menjaga moralitas sosial Islam. Mengenai kendala guru ILP dalam mencegah pergaulan bebas adalah kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Pencegahan Pergaulan Bebas, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah waktu dimana seseorang tidak dapat disebut dewasa namun juga bukan anak-anak, remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa (Eliyawati et al., 2021). Sesuai dengan pendapat Santrock remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan *socialemotional*. Sehingga pada masa ini biasanya remaja cenderung bingung dan berusaha untuk mencari jati diri sebagai seorang insan, dan melakukan berbagai hal yang menarik bagi dirinya atau menarik bagi orang disekitarnya. Sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan atau dikenal dengan kenakalan remaja (Diananda, 2019).

Pergaulan bebas yang ada di sekolah SMP N 1 Biru biru terdapat beberapa siswa yang berpacaran di sekolah, terjadinya pacaran tersebut berpengaruh akibat pertemanan cenderung mempengaruhi siswa, sehingga terkadang aturan tersebut menjadi norma tanpa memandang norma sosial atau agama yang berlaku. Oleh karena itu, budaya dan disiplin keagamaan di sekolah khususnya mengenai gender dan seksualitas harus dihormati oleh guru PAI. Pacaran merupakan hal yang wajar sehingga banyak siswa SMP N 1 Biru-biru tidak menyadari bahwa itu merupakan hal yang mendekati kepada pergaulan bebas. Dan adanya maraknya tayangan pornografi dan romantis di sekolah, telah di temukan pada siswa SMP N 1 Biru-biru hampir seluruh siswa mengetahui bahkan sangat menyukai konten pacaran dan *social media*, sehingga mempengaruhi psikis para siswa dan ingin melakukan hal romantasi tersebut. Media khususnya handphone menjadi titik tolak penyimpangan perilaku yang ada, konten pacaran membuat siswa ingin meniru sehingga harus dipahami dan disarankan dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran pelatihan agama.

Kenakalan remaja memiliki dampak yang sangat buruk untuk siswa, dimana kenakalan remaja akan merenggut kehidupan siswa itu sendiri tanpa disadari, siswa cenderung menganggap bahwa kenakalan remaja seperti pacaran merupakan hal biasa dan lumrah namun ini adalah salah satu pintu terbesar yang mendorong siswa untuk berbuat zina, perlahan namun pasti pacaran yang dianggap biasa dan bahkan di banggakan oleh siswa akan menjerumuskan mereka kedalam kemaksiatan. Ketidakmampuan siswa dalam mengontrol nafsu dan kurang matang dalam bertindak menjerumuskan siswa kedalam kenakalan remaja. Bukan hanya itu kenakalan remaja yang diawali dari pacaran banyak merenggut kesempatan sekolah bagi siswa dan siswa perempuan pastinya paling dirugikan (Ekowarni, 2016).

Ketertarikan dengan lawan jenis, pergaulan bebas hingga berujung zina juga dipelopori dari berbagai konten berpacaran baik dari stasiun Televisi maupun sosial media turut menyumbangkan peran dalam mempengaruhi psikis remaja dan pandangan mereka terhadap seksualitas dan pacaran. Baron dalam Juditha mengatakan Era digital yang mempermudah manusia memperoleh informasi secara mudah dan cepat memberikan keuntungan sekaligus kekhawatiran dimana internet berguna bagi tujuan mulia dan sangat buruk dalam penyalahgunaannya. Bukti kurang bijak dalam menggunakan sosial media melahirkan perilaku seksual yang umumnya diawali dengan pacaran sehingga didekatkan dengan Zina, seiring berjalannya waktu pada remaja. Peredaran pornografi dan konten Pacaran yang semakin dilegalkan membangkitkan hasrat para remaja yang sedang mencari jati diri hingga terjerumus dalam keji (Darnoto & Dewi, 2020).

Apabila permasalahan ini tidak mendapat perhatian atau penanganan serta pencegahan yang bijaksana tentunya akan memiliki dampak yang sangat serius bagi bangsa itu sendiri mengingat bahwa remaja merupakan aset penting sebuah bangsa, dan kestabilan pembangunan serta integritas suatu bangsa. Cara yang tepat untuk mencegah hal ini yaitu mengembalikan remaja kedalam jalan pendidikan dimana pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina bakat dan kemampuan peserta didik sehingga potensi kejiwaannya dapat diaktualisasikan secara sempurna

Pendidikan moral dan akhlak merupakan fokus utama dalam pendidikan Agama Islam dengan upaya membentuk siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam dan sejalan dengan Akhlak mulia dalam kehidupan Sehari-hari. Zakiah daradjat mengutarakan fungsi pendidikan Agama Islam diantaranya menumbuhkan rasa keimanan yang mengembangkan kebiasaan seorang muslim yang bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam disekolah bentuk pengembangan kemampuan dan akhlak siswa yang meningkatkan ketaqwaan dan perubahan akhlak menjadi lebih baik sesuai dengan Alquran dan Assunah (daradjat, 1996).

Peran guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas di SMP N 1 Biru-biru yaitu pencegahan dengan mengarahkan, melatih dan mengoptimalkan kegiatan

keagamaan hingga memberikan kegiatan positif yang ekstrim, diharapkan dengan pengetahuan ilmu pendidikan Islam dan intensitas ibadah yang dapat dilakukan. tercermin dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. Guru PAI, sebagai pendidik dan pengawas sekolah, cenderung menyadari fungsi topik PAI sebagai pencegah kebebasan bergaul dengan berbagai jenis siswa. Selain memberikan pemahaman terhadap materi PAI, guru PAI juga harus mampu menyikapi berbagai kenakalan yang terjadi di sekolah. Sedangkan untuk merawat siswa yang sudah berjuang, dengan melakukan pendekatan khusus dengan memberikan bimbingan spritual.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa ada 2 jenis tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang mana tujuan umum tersebut adalah pendidikan agama Islam harus tercapai ketika proses pendidikan berlangsung, misalnya dengan cara mengubah kognitif, afektif, dan psikomotorik. sikap, sedangkan dalam Tujuan Khusus hal ini lebih mengacu pada perubahan spesifik dibandingkan tujuan umum, seperti perubahan dalam pengetahuan, pengetahuan, keterampilan dan, yang paling penting, perubahan perilaku. Secara keseluruhan mata pelajaran PAI dalam kurikulum sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap agama Islam, sehingga menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Perumusan tujuan PAI melibatkan suatu proses yang akan diikuti oleh siswa, dimulai dari tahap kognitif (mengetahui dan memahami), kemudian berlanjut ke tahap emosional (menghidupi dan mempercayainya), sehingga muncullah proses perolehan ajaran dan nilai-nilai agama. dalam sifatnya sendiri. Tahap emosional ini erat kaitannya dengan tahap kognitif, dalam arti kuat penghayatan dan keyakinan seorang siswa jika didasari oleh pengetahuan dan pemahaman terhadap doktrin dan nilai-nilai islami. (Langgulung, 1998).

Kendala Guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas yaitu kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua karena jika di sekolah seorang guru dapat mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didiknya, sedangkan ketika peserta didik pulang kerumah itu sudah menjadi tugas orang tua yang mengontrol dan memperhatikan kegiatan anak saat dirumah, dan sulitnya mengontrol peserta didik karena perkembangan emosional anak yang memuncak pada umur mereka yang sekarang, sehingga seorang guru kesulitan dalam memberitahukan kepada siswa agar tidak terjermus kedalam pergaulan bebas tersebut.

Pembelajaran PAI yang berlangsung saat itu masih belum membuahkan hasil, karena dampak PAI yang diajarkan kepada peserta didik tidak mempengaruhi cerminan kepribadian yang luhur. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya generasi muda yang melakukan kejahatan terkait pelajar baik di perkotaan maupun pedesaan. Kenyataan terjadi di lapangan, kesuksesan hanya ada pada persepsi, selain itu seperti yang telah disampaikan di atas juga harus melengkapi seluruh aspek lainnya baik emosional maupun psikomotorik. Menghadapi hal tersebut, hasil akhir dari proses pembelajaran tidak dianggap berhasil. Dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran PAI yang diberikan guru belum melatih siswa berakhlak baik sesuai tujuan utama pendidikan agama Islam. (Sartika, 2018). Menurut Muhamad Athiyah al-Abrasyi, "Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dicapai semasa hidupnya yaitu pembentukan akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak merupakan ruh pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Mariani, 2022).

Suharni, dalam jurnalnya tentang Dampak Negatif Pergaulan, berpendapat bahwa dalam perspektif pendidikan agama Islam, yang dimaksud dengan pergaulan bebas adalah pergaulan antar manusia terutama lawan jenis yang berujung pada perselingkuhan, termasuk yang menyimpang dari perkawinan. dan bertentangan dengan Islam. nilai-nilai agama, pergaulan bebas dalam konteks ini dipahami lebih bertujuan untuk melarang akses dan perzinahan, karena merupakan tindakan kekejaman dan mengarah pada jalan yang salah (Suharni & Haramen, 2021). Pada dasarnya larangan melakukan pergaulan bebas dan zina telah tertulis dalam dalil-dalil Al-Qur'an, yakni:

وَسَاءَ فَاحِشَةً كَانَ إِنَّهُ ۖ الزَّانَا تَقْرَبُوا وَلَا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk" (Al-Qur'an, AlIsra' [17]: 32)

Ayat Al-Quran tersebut ditunjukkan kepada manusia sebagai ultimatum terkuat, bahwa pergaulan bebas dan perzinahan sangatlah memalukan dan merugikan dalam banyak hal, baik secara pribadi, agama, maupun tatanan sosial. Pergaulan bebas yang melanda remaja berujung pada perselingkuhan atau perilaku seksual menyimpang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan melakukan pencegahan yang memengaruhi pergaulan bebas bagi remaja di SMP N 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang dengan focus penelitian apa saja upaya guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas siswa di SMP N 1 Biru-biru, dan apa saja faktor-faktor penyebab pergaulan bebas serta cara pencegahan dalam ruang lingkup guru pendidikan Agama Islam di sekolah, karena keterbatasan waktu, dana, dan hal lainnya maka penelitian ini berfokus kepada tiga rumusan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna (Lexy J. Moleong, 2012). Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya kita

dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomen (memperlihatkan diri) (Sugiono, 2021). Lokasi penelitian dilakukan di SMP N 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Pada proses dilakukan selama 3 bulan dimulai dari 10 april – 10 juni tahun 2023. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari informan yang bersangkutan dan data sekunder dari jurnal, buku, artikel ilmiah dan hal lain yang dapat dijadikan bahan pendukung penelitian. Proses pengumpulan data, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai dan mencatat, serta mendalami pemandangan dan fenomena yang terjadi disana, guna memperoleh data yang valid dari alat untuk menganalisis dan menarik kesimpulan/kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan 4 diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data dan verifikasi data. Selanjutnya dilakukan pengecekan keaslian/keabsahan data dengan menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi sumber, teknis, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik tingkat SMP merupakan anak-anak yang berada pada masa remajanya dan pada usia ini anak dalam proses perkembangan psikologisnya telah mengalami puncak emosi. Perkembangan emosi anak sangat sensitif dan responsif terhadap perubahan keadaan pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menanggapi ketidaknyamanan emosional, remaja seringkali bereaksi keras terhadap ekspresi negatif. Permasalahan pada remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor internal saja, keadaan psikologis anak selalu berkaitan dengan faktor eksternal yang timbul dari peristiwa yang ditemui di lingkungan anak. Dalam konteks psikologi, khususnya dalam hal perilaku, motivasi dan motivasi merupakan bawaan dari lingkungan. Kasus dimana seorang remaja tidak dapat menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapinya karena belum cukup matang dalam berpikir. Suatu pendidikan yang mampu memantau perkembangan psikologis remaja sehingga dapat mengungkapkan gagasannya secara positif.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu program yang diajarkan pada tingkat menengah pertama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan remaja dengan mengarahkan perilaku etis siswa remaja. Karena rasa hormat dan ajaran agama mempunyai kemampuan membentuk karakter moral keagamaan dan akhlak yang baik di dalam maupun di luar sekolah. Peran pendidikan agama Islam adalah untuk menunjukkan sikap ketaatan kepada Tuhan dan keharusan beribadah menurut ajaran-Nya, sekaligus mewujudkan sifat ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan agama Islam sebagai metode pencegahan kenakalan remaja dan pergaulan bebas dapat memberikan materi yang selalu dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan agama Islam membawa nilai-nilai sosial yang positif. Dan pembinaan kepribadian siswa melalui

pengajaran dan pengajaran PAI di sekolah akan membantu menambah semangat generasi muda dalam melakukan kegiatan keagamaan, sehingga dapat terhindar dari hal-hal negatif. Guru PAI dapat berperan dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama yang diperkenalkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan. Sebab dengan membiasakan peserta didik pada perilaku keagamaan dapat memperkuat citra diri siswa dari pergaulan yang cenderung mengarah pada pergaulan bebas (kenakalan remaja). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat rincian sebagai berikut:

Upaya Guru PAI Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas dan Zina di SMP Negeri 1 Biru-biru

PAI (Pendidikan Agama Islam) suatu mata pelajaran yang berupaya untuk melatih manusia berakhlak mulia. Oleh karena itu, materi pendidikan dan proses pembelajaran ditunjukkan untuk membantu generasi muda muslim dan muslimah untuk memahami seperti apa remaja muslim syar'i ketika memasuki masa pubertas, serta ritus muamalah dalam kehidupan seksual dan seksualnya (Al-Adawy, 2019). Guru PAI berkewajiban untuk melatih siswanya, seperti yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 1 Biru-biru. Upaya pencegahan pergaulan bebas dan perzinahan yang dilakukan guru PAI di sekolah ini antara lain::

Berdasarkan kajian materi Pendidikan Agama Islam Kelas VII membuat Materi Pendidikan Agama Islam tidak membuat materi terkait pencegah pergaulan bebas, sehingga guru PAI mempunyai tugas untuk menyebarkan dokumen ini kepada siswa reguler maupun non reguler. Peneliti menganalisis guru PAI mengembangkan materi pendidikan agama Islam beserta materi pembelajaran yaitu pendidikan seks islami.

Seperti yang dijelaskan oleh Rahmat sebagai guru PAI SMP Negeri 1 Biru-biru: *“Upaya pencegahan pergaulan bebas dan zina yang dilakukan. yang pertama karena materinya memang ada di PAI, seperti contoh menghindari pergaulan bebas, kami masukkan tema tentang menjaga pandangan, memberikan pemahaman tentang menutup aurat, menjauhi hal yang menimbulkan rangsangan seksual, serta hukum-hukum agama terkait masa baligh (pubertas), anak akan merasa cemas jika terjerumus dalam kebodohan, penyimpangan dan tidak disiplin terhadap hukum syariah. Jika remaja muslim tidak paham tentang hukum syar'i, maka siswa akan terbiasa melakukan perbuatan yang diharamkan agama, seperti zina yang didasari dari pergaulan bebas, bahagia melihat perempuan berpakaian terbuka atau berpakaian tertutup tapi ketertarikannya mereka tidak bisa mengontrol sikap diri sendiri dan kewajibannya sebagai muslim/muslimah pada usia SMP ini tahap pencarian jati diri, selalu ingin diakui atas dirinya”.*

Kondisi Pergaulan Bebas di SMP N 1 Biru-Biru

1. Berpacaran dalam Lingkungan Sekolah

Pada masa usia siswa di SMP N 1 Biru-biru pacaran merupakan salah satu fenomena umum yang terjadi di sekolah dan dapat diamati. Pacaran diawali munculnya naluri yang baru terhadap lawan jenis dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dipicu oleh mulai matangnya organ-organ reproduksi pada pria dan wanita saat masa pubertas. Namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum.

Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan anak remaja awal atau anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sudah banyak yang melampaui batas normal atau sudah pada titik yang mengkhawatirkan. Banyak sumber dan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penyimpangan perilaku pacaran siswa siswi. Seperti yang terjadi pada salah satu peserta didik di SMP N 1 Biru-biru salah satu seorang siswi yang masih duduk di kelas VII dan memiliki pacar. Mereka menjalin hubungan hingga mereka mengabaikan ajaran agama Islam yang di ajarkan guru sekolah. Salah satu tempat mereka bertemu di kantin sekolah dan juga di kelas.

Teman sebaya juga cenderung mempengaruhi perilaku siswa, sehingga terkadang aturan teman menjadi norma, terlepas dari berlakunya norma sosial atau agama. Oleh karena itu, budaya dan disiplin keagamaan di sekolah khususnya mengenai gender dan seksualitas harus dihormati oleh guru PAI. (Ekowarni, 2016). Terapat beberapa siswa yang berpacaran dikarenakan ruang lingkup pertemanan yang menganggap pacaran merupakan hal yang wajar sehingga banyak siswa SMP N 1 Biru-biru tidak menyadari bahwa itu merupakan hal yang mendekati kepada Zina atau pergaulan bebas.

2. Maraknya Tayangan Pornografi dan Romantis

Tayangan pornografi atau siswa yang menyimpan video pornografi tidak ditemukan pada siswa SMP N 1 Biru-biru, namun hampir seluruh siswa mengetahui bahkan sangat menyukai konten Pacaran dari social media, sehingga memengaruhi psikis para siswa dan ingin melakukan hal romantis atau diperlakukan romantis oleh lawan jenis. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya, menyebutkan bahwa perkembangan hormon pada remaja didorong oleh paparan media massa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual. Guru PAI juga berpendapat bahwa media khususnya telepon seluler merupakan salah satu pemicu penyimpangan perilaku yang ada, isi perjumpaannya membuat siswa ingin meniru, sehingga harus dipahami dan tersirat dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pelatihan agama (Ismail, 2018).

Kekosongan waktu yang melanda peserta merupakan salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan siswa dan sering mereka salahkan untuk bermain ponsel, bermain game atau jejaring sosial, bahkan ada yang mengerjakan pekerjaan rumah atau bermain sepak bola. Seperti yang dikatakan seorang guru dalam sebuah wawancara, "siswa menghabiskan banyak waktu menjadi terbuang yang di lakukan

peserta didik, hal tersebut banyak di salah gunakan oleh peserta didik untuk bermain smart phone baik itu untuk bermain game online ataupun media sosial meskipun beberapa ada yang mengerjakan tugas praktik maupun bermain sepak bola (Rahim & Sulaiman, 2022).

Peranan Guru PAI (pendidikan Agama Islam) Terhadap pencegahan Pergaulan Bebas

Adapun Peran guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini telah dikaji dan diberi batasan jika membahas dua peran, yaitu peran guru pendidikan agama Islam sebagai guru, pengajar, dan pendidik. Kedua peran tersebut mencakup seluruh spektrum guru pendidikan agama Islam lainnya, guru PAI berperan sebagai guru pencegahan pergaulan bebas, kelas VII di SMP Negeri1 Biru-biru Kabupaten Deli Serdang dapat dilakukan sebagai berikut:

Mepersiapkan pengajaran dengan menyusun RPP pergaulan bebas serta, menggunakan metode serta media untuk mengajarkan materi pergaulan bebas, mendemonstrasikan bahan ajar, melakukan refleksi dalam mencapai pergaulan bebas dan mencegah perselingkuhan selama pembelajaran PAI, menyiapkan penilaian akademik, dan melakukan review terhadap materi pergaulan bebas. Selain itu guru PAI juga berperan sebagai pendidik sebagai berikut;

1. Menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan rohis (pengajian remaja), dan membiasakan diri dengan nilai-nilai pencegahan pergaulan bebas dan perselingkuhan (duduk secara terpisah dalam acara kumpul-kumpul, arisan atau acara sekolah lainnya, menutup aurat dan meminta izin);
2. Membiasakan budaya religioustas di sekolah dengan ddiawasi dan pengarahan serta monitoring (sholat berjamaah, piket adzan, membersihkan mushola, dan PHBI);
3. Melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan pendekatan dan bimbingan psikologis serta pengarahan
4. Menjadi *role model* dalam menghindari pergaulan bebas dengan menjaga akhlak dalam bergaul baik guru maupun siswa

Keberhasilan peran seorang guru dapat dinilai dari berubahnya siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik. Nah, untuk menggambarkan keberhasilan pendidikan seks islami pada siswa, pembahasannya akan dibagi menjadi tiga yaitu keberhasilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. . menurutMutimmatul menyatakan bahwa hubungan antara keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan tujuan pendidikan seks islami. maknanya, melalui bimbingan, pengaraan, nasehat dan rutinitas guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan seks dalam persfektif Islam, diharapkan siswa tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga kompeten pada personal, mampu mengendalikan diri dari perilaku seksual dan penyimpangan seksual. Guru berperan dan bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui sekolah.

(Faidah, 2010). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Guru PAI di SMP N 1 Biru-biru Bapak Rahmad sebagai berikut:

“Guru PAI tidak hanya sekedar memberikan ilmu kepada siswanya saja, namun nilai-nilai agama khususnya etika juga harus dikembangkan dan dimanfaatkan. Agar kelak menjadi generasi yang tidak lemah iman dan akhlaknya”.

Ungkapan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa ia tidak ingin generasi siswa SMP N 1 Biru-biru menjadi generasi yang lemah iman dan akhlak. Oleh karena itu, perannya sebagai pendidik adalah mendidik dan membiasakan berjilbab, berkomunikasi dengan sopan, berpakaian rapi dan sesuai syariat, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Dampak peran guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas telah diteliti dari ketercapaian 3 ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) melalui beberapa *indicator* yaitu:

1. Kemampuan mengelola hasrat dorongan seksual

Hal ini terlihat ketika siswa mendeskripsikan aspek pengendalian diri, mujahada nah, partisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk produktivitas, dan puasa. Dalam bidang penerapan (emosional) dan praktik (psikomotor) dalam mengatasi hasrat seksual, siswa kelas VII cenderung memahami dan mempraktikkan dua aspek yaitu produktivitas dan pengendalian diri. Produktivitas yang dicapai siswa berasal dari keterlibatan dalam organisasi di sekolah, menyelesaikan tugas praktik, berolahraga, atau mengikuti ekstrakurikuler pencak silat seperti Pramuka. Aksi pelajar tersebut senada dengan Uluwan yang berpesan kepada para remaja untuk tetap menjaga energi positif, seperti berolahraga, mengikuti pencak silat, beribadah, membaca, dan melakukan hal-hal bermanfaat. (Ulwan, 2020).

2. Tidak terjerumus pada pergaulan bebas dengan menjaga etika pergaulan

Mayoritas siswa Pemahaman bahwa sebagai umat Islam yaitu muslim dan muslimah wajibnya menjaga matanya dan menjaga rasa malu hendaknya tercermin dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, serta bagaimana mereka berelasi dan berelasi dengan Islam. dalam pemahaman kognitif siswa tentang apa yang diwujudkan dalam Secara teori, lawan jenis sudah dipahami dengan baik, dan mayoritas memahami konsep perlakuan islami dan interaksi dengan lawan jenis di kelas. Sedangkan kinerja emosional dan psikomotorik siswa SMP Negeri 1 Biru-biru melakukan asosiasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Menjaga jarak dalam berkomunikasi dan pergaulan, menjaga cara berkomunikasi dan bercakap-cakap dengan lawan jenis, serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai agama yang baik dengan lawan jenis agar siswa mampu memahami secara kognitif hal-hal yang berbatasan dengan zina. Berkencan dan menonton video porno merupakan perbuatan yang mendekati

zina. Selanjutnya siswa secara teoritis memahami makna Karwat dan memahami bahwa pernikahan merupakan salah satu cara untuk menjauhi perselingkuhan dan nafsu seksual. Namun, tidak ada siswa yang menghabiskan waktu dengan lawan jenis atau melakukan hal-hal yang mendekati perzinahan, sehingga kinerja emosional dan psikomotoriknya di sekolah sudah baik. Berbeda halnya ketika sebagian siswa di Kelas VII tidak menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Misalnya, masih banyak siswa yang berkencan di luar sekolah atau mengunggah konten bersama pasangannya di media sosial. Tentu saja hal seperti itu mendapat perhatian khusus untuk mencegah pergaulan bebas di kalangan generasi muda khususnya remaja.

3. Menjalankan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan seksualnya

menjelaskan tentang kriteria berbusana islami untuk laki-laki dan wanita yang baik menurut hukum syariat serta menjelaskan tentang alat kelamin dan batasannya. Para pelajar tersebut menyebutkan bahwa kriteria muslimah dan busana muslimah di seluruh dunia sesuai dengan hukum syariah dan juga menutupi aurat. Sebab, menurut kesaksian Jasiman, pakaian muslim menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, menonjolkan daya tarik bagian tubuh, tidak memakai pewangi berlebihan, tidak menyerupai pakaian lawan jenis, dan tidak terlalu meninggikan badan. perhatian untuk menarik orang melihatnya. Siswa juga dapat menjelaskan konsep mahram yang dianggapnya mahrom, dan alasan seseorang bisa menjadi mahrom atau yang bisa sebagian melihat aurat tertentu.

Secara komperhensif, implikasi peran guru dalam menerapkan pendidikan islami pada peserta didik, Secara kognitif peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Biru-biru sudah baik. Mayoritas peserta didik telah mampu memahami, menjelaskan, dan mengidentifikasi indikator di atas dengan baik. Secara afektif, peserta didik menunjukkan perilaku yang baik sudah baik saat di sekolah. Artinya Artinya sudah berjalan dengan baik dalam mencegah pergaulan bebas dan perzinahan di sekolah. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam lingkungan sekitar dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak tertumbuhkannya nilai-nilai agama dalam keluarga dan masyarakat sehingga meninggalkan siswa tanpa bimbingan dan teladan di luar sekolah (Ahmad Miftahul Maarif, 2022).

Secara umum peran guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja pada pergaulan bebas SMP N 1 Biru-biru yaitu memastikan pencegahan dengan mengarahkan, mengawasi dan mengoptimalkan amalan keagamaan agar menghasilkan kegiatan yang positif dan bermanfaat dengan pengetahuan keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan intensitas ibadah. dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI, sebagai pendidik dan pengawas sekolah, cenderung menyadari fungsi topik PAI sebagai pencegah kebebasan bergaul dengan berbagai jenis siswa. Selain memberikan pemahaman terhadap materi pendidikan agama

Islam, guru pendidikan agama Islam juga harus mampu menyikapi berbagai kenakalan yang terjadi di sekolah. Sedangkan untuk menghadapi siswa yang terlanjur mengalami kesulitan, dengan melakukan pendekatan khusus dengan memberikan bimbingan dan konseling Islam (Sirojammuniro, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Jalaludin bahwa individu yang sangat religius dapat mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama menjadi suatu mekanisme kontrol yang mengatur dan mengarahkan perilakunya sehari-hari, sehingga remaja kemungkinan besar akan berperilaku normatif. Dapat dilakukan cara dan menghindari kecenderungan kenakalan remaja dalam keadaan pergaulan bebas. Karena remaja yang memiliki pendalaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama akan hati-hati dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat terhindar dari kecenderungan pergaulan bebas (daradjat, 1996).

Berdasarkan kajian diatas sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan, guru PAI dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan dalam pembelajaran sehari-hari, di kelas, maupun dalam kegiatan keagamaan. Sebab dengan membiasakan siswa pada perilaku keagamaan dapat memperkuat rasa disiplin diri siswa terhadap pergaulan bebas yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja.

Kendala Guru PAI Dalam Mencegah Pergaulan Bebas

Adapun kendala guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua karena jika di sekolah seorang guru dapat mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didiknya, sedangkan ketika peserta didik pulang kerumah itu sudah menjadi tugas orang tua yang mengontrol dan memperhatikan kegiatan anak saat dirumah, dan sulitnya mengontrol peserta didik karena perkembangan emosional anak yang memuncak pada umur mereka yang sekarang, sehingga seorang guru kesulitan dalam memberitahukan kepada siswa agar tidak terjermus kedalam pergaulan bebas tersebut.

Peran orangtua juga sangat penting dalam mengontrol perilaku remaja. Mulailah dengan cara membangun komunikasi interpersonal secara intensif antara orangtua dan anak yang bisa mencegah pergaulan bebas pada anak. Komunikasi yang baik dengan anak sangat berpengaruh pada keterbukaan anak terhadap orangtua. Dengan keterbukaan seperti ini, selain komunikasi yang efektif, pergaulan bebas pada anak pun dapat dicegah sejak dini (Al-Adawy, 2019).

Anak mulai mengalami kondisi ingin hidup bebas, tingginya rasa penasaran berbagai hal baru, seiring dengan meningkatnya fungsi seksualitas, dan dorongan emosi yang tidak stabil. Tak heran mengapa anak usia remaja seringkali menjaga jarak dengan orangtua, terutama terkait privasi yang dianggap penting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas di SMP Negeri 1 Biru-biru Kabupaten Deli Serdang, Peranan Guru pendidikan agama islam (PAI) diharuskan memberikan dan mengajar pembahasan tentang pergaulan bebas dan zina dengan baik , dalam artian sudah mempersiapkan a) rancangan berupa bahan RPP dengan delapan materi (hindari pergaulan bebas, perzinahan) b) menggunakan cara/metode, media untuk melakukan materi pergaulan bebas, perzinahan dalam proses pembelajaran; c) Mengajar sesuai dengan topik yang diidentifikasi dalam RPP; d) Mempersiapkan penilaian dan pemindahan nilai materiil dari perbuatan pergaulan bebas, perzinahan. Kemudian sebagai pendidik yaitu a) penanaman nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan khatmil Al-Qur'an dan rohis (sesi lantunan remaja), dan membiasakan memisahkan tempat duduk pada saat berkumpul, berinteraksi atau acara sekolah, menutup aurat dalam keadaan cara islami, dan meminta izin.); b) Pembiasaan budaya keagamaan di sekolah dengan pengawasan dan pemantauan; c) mengiringi kegiatan rohani; d) Konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan; e) memberi contoh dengan menghindari pergaulan bebas dan zina dengan menjunjung tinggi moralitas sosial Islam.

Dampak dari pencegahan yang dilakukan dalam pergaulan bebas dan perzinahan yang dilakukan Guru pendidkan agama islam (PAI) terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Biru-biru yang telah tercapai dengan efektif dan efesien yaitu sebagai berikut: a) kebersihan dan kesehatan seksual; b) kemampuan dalam menangani nafsu (hasrat seksual); c) terhindar dari pergaulan bebas dengan menjaga etika pergaulan; d) Menghindari perilaku maksiat ataupun zina; e) Menjalankan nilai-nilai islami dalam kehidupan seksualnya. Selain itu menjalankan puasa sunnah. kendala guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap siswa.

Saran kepada guru agar lebih memperhatikan siswa nya disekolah dengan memantau dan memberikan pelajaran agama serta mengeduksi siswa terkait bahaya pergaulan bebas dimana dapat dilakukan berupa kegiatan seminar di sekolah, workshop atau apapun itu untuk memberikan edukasi yang baik. Saran kepada orang tua, kepada orang tua lebih memperhatikan anak dengan siapa di bergaul dan berteman, tanamkan pendidikan agama sejak dini kepadanya dan selalu mengawasi serta memberikan bimbingan rohani untuk memperkuat keimanan anak sehingga terhindar dari pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Miftahul Maarif, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas di SMK Negeri 1 Sarirejo Lamongan. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 175–184.

Al-Adawy, N. L. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas di SMPN 2 Ngantang Malang* [Universitas Islam Negri Maulana

Malik Ibrahim Malang]. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16536/1/15110203.Pdf](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16536/1/15110203.Pdf)

- Daradjat, Z. (1996). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Darnoto, & Dewi, Hesti Triyana. (2020). Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. N(1), 46-60.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/Istighna.V1i1.20>
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24-27.
- Eliyawati, Yuline, & Purwanti. (2021). Analisis Masalah Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1-8.
- Faidah, M. (2010). *Integrasi Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan Bagi Siswa Sma Di Surabaya)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ismail, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 1(2), 105-120. <https://doi.org/10.24256/Iqro.V1i2.493>
- Langgulong, H. (1998). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mariani. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Mariani. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.18592/Jt>
- Rahim, & Sulaiman. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(5), 1288-1299.
- Sartika, I. (2018). Peranan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Skripsi [Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *Transcommunication* (Vol. 53, Issue 1). <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 1 (2024) 30-44 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i1.230

Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran pada Remaja. *Academia Journal of Psychologi and Counseling*, 2(2), 121–159.
<https://doi.org/10.30649/Fisheries.V2i2.43>

Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suharni, & Haramen, M. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 27–46.

Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Khatulistiwa Pres.